

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Abdullah Idi (2011: 87) adalah usaha sadar orang dewasa dan disengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa berlagsung secara terus menerus.

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa: (1) usaha sadar, berarti terjadi situasi pendidikan dilaksanakan atas dasar kesadaran pendidik; (2) orang dewasa, berarti pelaksanaan pendidikan haruslah orang yang sudah dewasa. Pergaulan anak dengan anak bukan situasi pendidikan meskipun ada unsur pendidikan di dalamnya. Unsur pendidikan yang dimaksud termasuk faktor pendidikan yaitu unsur yang berpengaruh terhadap pendidikan anak; (3) di sengaja, bahwa proses pendidikan sengaja direncanakan secara sistematis dan matang; (4) bertanggung jawab, semua tindakan pendidikan harus dipertanggung jawabkan secara moral berdasarkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku; (5) dewasa sebagai tujuan, baik psikis maupun fisik yang diwarnai oleh nilai-nilai bangsa; (6) terus menerus, yakni pendidikan dilaksanakan secara berkesinambungan dan secara terus menerus (pendidikan seumur hidup).

Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik maka kegiatan mendidik dapat menjadi tidak jelas, tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh karena itu, masalah tujuan pendidikan menjadi

inti dan sangat penting dalam menentukan isi dan arah pendidikan yang diberikan.

Dilihat dari segi tujuan Islam diturunkan tidak lain adalah untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Tujuan tersebut mengandung implikasi bahwa Islam sebagai agama wahyu mengandung petunjuk dan peraturan yang bersifat menyeluruh, meliputi kehidupan duniawi dan ukhrowi, lahiriah dan batiniah, jasmaniah dan rohaniah (M. Arifin, 2008: 6).

Dari definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmani-rohani menurut hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang berarti menitik beratkan kepada bimbingan jasmani-rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak mulia. Dalam definisi ini tercermin unsur bimbingan jasmani-rohani, berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam dan terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.

Tujuan pendidikan dalam rangka menjadikan manusia utama dan bijaksana, menjadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, dapat hidup sejahtera dan bahagia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan selalu dikaitkan dengan yang lebih luas yaitu tujuan hidup manusia, kemudian dihubungkan dengan tujuan filosofi, tujuan ekonomi, politik dan sosial budaya bangsa itu sendiri (Abdul Rahman Abdullah, 2002: 41)

Dengan demikian jelas bahwa tujuan pendidikan harus sesuai dengan hakikat tugas manusia yang mampu melaksanakan amanat dari Allah, tugas kemanusiaan, tugas kewarganegaraan, tugas kemasyarakatan tugas pribadi dan yang lainnya dengan sebaik-baiknya.

Landasan dasar pendidikan Islam adalah suatu dasar, landasan yang menjadi sumber dibangun dan dikembangkannya pendidikan Islam baik secara filosofis, maupun teoritis dan empiris dalam dunia pendidikan Islam. Landasan dasar ini bersumber dari ajaran pokok Islam yakni al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama dan pemikiran baik dalam bentuk Ijma', Qiyas dan kemaslahatan lainnya serta sejarah Islam dan realitas kehidupan manusia yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik maupun budaya sebagai pelengkap yang juga sangat penting. Semuanya senantiasa dipertimbangkan berdasarkan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pemikiran mengenai landasan yang menjadi sumber dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an, as-Sunnah, pemikiran Islam, sejarah Islam dan realitas kehidupan (Abdul Rahman Abdullah, 2002: 67-68).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara sistematis, terencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik profesional, dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum tertentu, mulai dari tingkat

kanak-kanak (TK) sampai pendidikan tinggi (PT) (Wiji Suwarno, 2006: 42).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid (anak didik). Diantara mereka terjadi adanya hubungan, baik antara guru dengan murid-murid maupun antara murid dengan murid. Para guru sebagai pendidik, dengan wibawanya membawa murid sebagai anak didik ke arah kedewasaan. Menggunakan pergaulan sehari-hari dalam pendidikan adalah cara yang paling baik dan efektif dengan pembentukan pribadi dan dengan cara ini pula maka hilanglah jurang pemisah antar guru dan murid (Abdullah Idi, 2011: 91).

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, latihan dan pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga kerja yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedangkan fungsi pendidikan untuk menyiapkan seorang pribadi yang baik untuk menjadi pekerja yang sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial seorang individu.

Ditinjau dari sudut perkembangan anak dan dengan tidak melupakan berbagai faktor lain yang mempengaruhinya, maka penjenjangan sekolah di Indonesia terdiri dari: Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah yang terdiri dari Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas dan Perguruan Tinggi. Menurut penanggung jawab dalam melaksanakan sekolah

dibedakan antara lain Sekolah Negeri, Sekolah Bantuan/ Subsidi dan Sekolah Swasta.

Pada pendidikan menengah sekolah difungsikan untuk melanjutkan proses pengarahan, pembimbingan dan pembinaan potensi dasar anak tersebut di atas menuju pembentukan kepribadian Islam sesuai dengan status anak yang telah menginjak *akil baligh*. Dengan keadaan demikian, anak juga dipandang telah mampu ditingkatkan penguasaan lebih lanjut dari dasar-dasar *tsaqofah* Islam, khususnya bahasa Arab dan ilmu kehidupan (iptek dan ketrampilan). Sekolah menengah juga berfungsi sebagai pembentuk kedewasaan siswa baik secara fisik, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga mereka memiliki kematangan dalam berfikir dan bertindak untuk berkembang menjadi pemuda yang memiliki identitas Islam yang jelas agar kelak bisa menjadi ahli ibadah, ahli dalam menggali hukum-hukum Islam, ilmuwan (saintis) dan *mujahidin* (pejuang) (M. Ismail Yusanto, 2004: 164-165).

Yayasan perguruan Al- Islam Surakarta adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah yang berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta, yang didirikan di Surakarta pada tanggal 27 Ramadhan 1346 H, bertepatan dengan 21 Maret 1928 oleh KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, KH. Abdushomad, KH. Abdul Manaf dan KH. Khurmen Batu. Pada awalnya pendiriannya, Al- Islam bukan organisasi tetapi suatu gerakan yang bertujuan untuk menjembatani pertentangan umat Islam di Indonesia, khususnya Surakarta, yakni

kelompok modernis yang ingin melakukan pembaharuan pemikiran dan praktek keIslaman masyarakat dan kelompok tradisional yang ingin mempertahankan pola keberagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal. (<http://www.yayasanislam.com./index.php?pilih=hal&id=4> diakses tanggal 12 September 2012 pukul 16.00)

Dilandasi sikap kritis sebagai evaluasi yang konstruktif terhadap kondisi umat yang mengalami kesulitan menghindari cengkraman musuh sejak zaman penjajahan, zaman pergerakan nasional sampai zaman kemerdekaan, menyadarkan perlunya kembali kepada ajaran Al- Islam secara murni dan konsekuen (Panduan Program Sekolah, 2011: 12).

Munculnya golongan, kepertaian serta bentuk perlawanan yang bentuknya kedaerahan sejak zaman penjajahan menggambarkan kurang terbinanya kehidupan jama'ah dalam tubuh umat Islam, karena tidak menggambarkan kerjasama dan ukhuwah umat serta kebersamaan dalam Islam.

Gerakan Al-Islam muncul semata-mata untuk pengamalan Dinnul Islam secara *kaffah* bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta penguasaan ilmu sebagai kekuatan untuk menjauhkan dari bid'ah, serta firqoh sebagai pendorong terbentuknya ukhuwah umat yang kuat dalam satu jama'ah (Album Siswa SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun pelajaran 2010/2011: 3).

Cita-cita suci tersebut disosialisir melauai pengajaran dan pendidikan formal serta menggunakan sekolah dan masjid sebagai media

syiar. Sehingga bermunculan sekolah-sekolah dan masjid sebagai wadah kegiatan, yang dalam perkembangannya mampu mengorganisasikan yang telah ada dan bermunculan bahkan mampu mengantarkan terjalinnya hubungan yang harmonis yang diwujudkan dalam kofrensi antar muktamar (Album Siswa SMP Al-Islam 1 Surakarta Tahun pelajaran 2010/2011: 4).

Seperti halnya pada SMP Al-Islam 1 Surakarta, Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional ini merupakan lembaga pendidikan sesuai dengan dasar-dasar Islam sebagai prinsip utama. Agar proses transformasi nilai-nilai Islam itu berjalan konsisten kearah tujuan pendidikan Islam, serta mampu mendewasakan generasi yang akan datang sehingga mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia. Setelah lembaga ini berdiri dan beroperasi selama bertahun-tahun sebagai lembaga pendidikan dengan sistem-sistem yang telah diterapkan, pastilah memiliki sejarah yang menarik dalam seluruh aktifitas lembaga sebelum berdiri.

Oleh karena itu, lembaga tersebut cukup bagus untuk diteliti dan dikaji. Serta fokus penelitian yang relevan dengan bidang study yang peneliti tekuni untuk kemanfaatan sekarang ini dan masa yang akan datang setelah benar-benar terjun dalam dunia pendidikan sebagai pendidik maupun pengelola lembaga pendidikan. Selain itu kemanfaatan juga dapat datang pada lembaga tempat penelitian maupun lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Dari uraian tersebut di atas, merupakan pijakan penulis skripsi dalam mengkaji sejarah berdiri yang mendasari pada komponen-komponen pokok pembangunan lembaga di SMP Al- Islam 1 Surakarta dengan judul **“Sejarah Sekolah Menengah Pertama Al-Islam 1 Surakarta (Studi Filosofis Sejarah Berdiri)”**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul tersebut.

1. Sejarah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, sejarah adalah silsilah, asal usul, keturunan, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (KBBI, 2005: 794).

Menurut sejarawan Jan Romein, kata “sejarah” memiliki arti kata yang sama dengan kata “history” (Inggris) “geschichte” (Jerman) dan “geschiedenis” (Belanda). Semua mengandung arti yang sama, yaitu cerita tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

(http://www.senduku.info/indek=com_content&pengertian-sejarah-dan-ruang-lingkup diakses tanggal 3 Oktober 2012 pukul 19.49)

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sejarah adalah asal-usul dasar pemikiran serta latar belakang didirikannya SMP Al-Islam 1 Surakarta.

2. Studi Filosofis

Studi dapat diartikan dengan sebuah kajian, atau telaah ilmiah (KBBI, 2005: 795). Sedangkan filosofis berasal dari kata filsafat yang berarti kegiatan berfikir tentang suatu persoalan sampai keakar-akarnya. Studi filosofis adalah sebuah kajian menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (www.irfans.com di akses tanggal 11 Desember 2012 pukul 10.00).

Dalam penelitian ini, yang di maksud studi filosofis adalah sebuah kajian ilmiah tentang sejarah, dasar pemikiran dan latar belakang didirikannya SMP Al-Islam 1 Surakarta dengan dilengkapi data-data yang kongkrit sehingga tidak dapat terbantahkan.

3. SMP Al- Islam 1 Surakarta

Yayasan perguruan Al-Islam Surakarta adalah sebuah lembaga pendidikan dan dakwah yang berkedudukan dan berkantor pusat di Jl. Honggowongso No. 94 Surakarta, yang didirikan di Surakarta pada tanggal 27 Ramadhan 1346 H, bertepatan dengan 21 Maret 1928 oleh KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz, KH. Abdushomad, KH. Abdul Manaf dan KH. Khurmen Batu. Pada awalnya pendiriannya, Al-Islam bukan organisasi tetapi suatu gerakan yang bertujuan untuk menjembatani pertentangan umat Islam di Indonesia, khususnya Surakarta, yakni kelompok modernis yang ingin melakukan pembaharuan pemikiran dan praktek keIslaman masyarakat dan

kelompok tradisionalis yang ingin mempertahankan pola keberagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal. (<http://www.yayasanislam.com./index.php?pilih=hal&id=4> di akses tanggal 19 September 2012 pukul 16.00)

C. Rumusan Masalah

SMP Al- Islam 1 Surakarta yang menjadi objek kajian skripsi, maka perlu dirumuskan masalah. Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: Bagaimana latar belakang didirikannya SMP Al- Islam 1 Surakarta dipandang dari sudut filosofis?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian sejarah SMP Al-Islam 1 Surakarta dari segi filosofis sangat menarik untuk dikaji. Hal ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang didirikannya SMP Al- Islam 1 Surakarta dari segi filosofis.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Memberikan masukan yang positif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas sekolah sehingga dapat mencapai tujuan yang dicitakan yaitu menegakkan pengamalan ajaran Islam berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dalam semua aspek kehidupan.

b. Secara praktis

Memberikan tambahan pengetahuan baik bagi sekolah maupun masyarakat tentang pentingnya sekolah yang bernuansa Islami.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan. Fungsi kajian pustaka adalah menegemukakan secara sistematis hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan.

Iis Setani (UMS, 2011) dengan judul “Profil SMP Al-Islam 1 Surakarta: Studi Filosofis tentang Visi, Misi dan Tujuannya”, menyimpulkan bahwa kesamaan hakikat pendidikan menurut SMP Al-Islam 1 Surakarta dengan pengertian menurut para tokoh filsafat pendidikan adalah keduanya menegaskan pemberdayaan pendidikan adalah keduanya menegaskan pemberdayaan atau aktualisasi potensi-potensi manusia dalam membentuk ketaqwaan kepada Allah SWT dengan menjalankan amanah-amanah-Nya.

Matsaini (UMS, 2012) dengan judul “Studi filosofis tentang berdirinya Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Falaah Simo, Boyolali”, menyimpulkan bahwa sekolah ini didirikan atas dasar atas permintaan masyarakat Simo agar didirikan sekolah dasar yang dapat mengajarkan agama Islam dan SDIT Al-Falaah Simo, Boyolali tidak menanamkan kefanatikan, sehingga tidak timbul kecurigaan dari masyarakat dan memperoleh respon positif terhadap masyarakat.

Aminuddin Faryabi (IAIN Surakarta, 2012) dengan judul “Studi tentang manajemen kepemimpinan KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustadz dalam membangun sistem pendidikan di Madrasah Al-Islam Surakarta”. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Al Ghazali dalam hal penerapan ide-ide pembaruannya di bidang pendidikan dan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan masyarakat Islam yang dinamis dan mampu berpikir kritis-rasioanal. Khususnya dalam bidang pendidikan, KH. Imam Ghazali juga menawarkan pembaruannya. Ia mencita-citakan tumbuhnya praktik berpikir kritis sebagaimana telah dikembangkan oleh intelektual muslim pada zaman keemasan Islam. Ketika itu, perkembangan pendidikan tidak bersifat dikotomis, akan tetapi bersifat inklusif dan integral, serta saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dinamika intelektual yang demikian pada gilirannya akan membantu umat Islam mengejar ketinggalannya selama ini. Hal ini menurut hemat peneliti, Ghazali hanya memberikan rambu-rambu pola ideal pendidikan Islam. Kerangka pemikirannya tentang pendidikan lebih bersifat filosofis, sehingga bisa dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan perkembangan zaman. Kondisi seperti ini merupakan kelemahan sekaligus kelebihan pemikirannya dalam membangun kerangka dasar pendidikan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan Islam dapat dipandang sebagai pendekatan yang dinamis dan modern. Wacana ini dapat dilihat dari sikapnya yang cukup akomodatif dalam menerima dengan selektif pemikiran modern sekaligus mengembangkannya kedalam pemahaman

ajaran Islam sebagai sebuah kerangka teoritis yang harmonis dan integral (tidak dikotomi), termasuk pemikirannya tentang pendidikan Islam. Dan bahkan ternyata ini terbukti dari sekian banyaknya lulusan peserta didiknya yang sempat melanjutkan ide-ide KH. Imam Ghazali dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam di tempat lain. Tanpa ingin terlalu subjektif dalam hal ini, maka tidak terlalu berlebihan jika dikatakan, bahwa pemikiran KH. Imam Ghazali tentang metode pendidikan Islam merupakan sebuah hasil *ijtihad* yang dinamis. Meskipun ia *out put* lembaga pendidikan tradisional, namun ia bahkan mampu menawarkan kontribusi pemikiran yang bisa digunakan bagi acuan pendidikan umat pada masa sesudahnya. Hal ini disebabkan karena pemikirannya membicarakan aspek-aspek substansial dari sebuah sistem pendidikan yang sifatnya universal, tanpa dibatasi oleh ruang lingkup dan waktu tertentu.

Abudin Nata (2004: 3) mengatakan bahwa ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah, baik yang berupa karya tulis, peninggalan berupa lembaga, maupun pendidikan dengan segala aspeknya.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pernah ada penelitian sejarah, namun penelitian tersebut tidak terfokus pada satu permasalahan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membahas ladsan

pemikiran dan latar belakang didirikannya SMP Al-Islam 1 Surakarta yang merupakan salah satu kajian sejarah pada obyek tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, karena data yang diambil dari lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6)

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, pendekatan tokoh dan pendekatan historis. Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang berupaya menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik obyek formanya. Dalam hal ini inti dari penelitian ini adalah SMP Al-Islam 1 Surakarta, hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mendewasakan anak didik, hikmahnya adalah sekolah umum yang bernuansa Islami, sedangkan obyek formanya adalah sekolah itu sendiri. Inti, hakikat dan hikmah diperoleh dengan cara berfikir secara mendalam, sedangkan obyek forma diperoleh dengan melakukan pengamatan secara langsung.

Pendekatan tokoh adalah suatu pendekatan yang mencoba mengemukakan berbagai pemikiran filsafat sesuai dengan tokoh yang mengemukakannya. Dalam hal ini data dapat diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, pengurus yayasan dan guru SMP Al-Islam 1 Surakarta. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan untuk menjelaskan latar belakang timbulnya suatu pemikiran. Dalam hal ini data dapat diperoleh melalui dokumentasi dan wawancara, untuk memperoleh data-data mengenai faktor latar belakang berdirinya SMP Al-Islam 1 Surakarta (Abuddin Nata, 2004: 263)

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan skunder (Sugiyono, 2007: 62)

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, pengurus yayasan dan guru SMP Al-Islam 1 Surakarta. Sedangkan sumber data skunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder dalam penelitian ini yaitu, berupa data-data tertulis seperti data sejarah berdirinya, kondisi lembaga pendidikan Islam ketika yayasan berdiri, struktur organisasi, dan lain-lain

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian (Hasan, 2002: 83). Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2007: 216)

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, jumlah siswa, jumlah guru, struktur organisasi, sejarah berdirinya, visi, misi, tujuan dan data-data lain yang dibutuhkan.

b. Metode *Interview*/ Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik (Sugiyono, 2008: 334)

Metode wawancara yang akan penulis lakukan adalah untuk mendapatkan data dari Kepala Sekolah, guru yang mengikuti sejarah perkembangannya dan pengurus yayasan Al-Islam tentang sejarah berdirinya SMP Al-Islam 1 Surakarta serta menguatkan data-data yang diperoleh dari metode dokumentasi.

c. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Margono, 2004: 158)

Penulis dalam hal ini mengadakan penelitian partisipatif sedang yaitu terdapat keseimbangan kedudukan peneliti sebagai orang luar. Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh penulis untuk mengetahui tentang letak geografis, sarana dan prasarana dan kegiatan pembelajaran.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2009: 334).

Untuk menganalisa data penelitian digunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang diperlukan telah terkumpul kemudian disusun dan diklasifikasikan, selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa untuk menggambarkan subyek penelitian saat dilakukan penelitian, sehingga dapat diambil kesimpulan yang sistematis dan logis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga kegiatan, yaitu: Pertama, setelah pengumpulan data selesai kemudian dilakukan reduksi data yaitu

menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian yang sehingga data terpilah-pilah. Kedua, data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dari data yang disajikan pada tahap yang kedua dengan menarik kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan ini sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Sejarah Lembaga Pendidikan Islam di Surakarta, berisi tentang Pengertian Lembaga Pendidikan Islam, Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Perintis Yayasan Al-Islam Surakarta, Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam di Surakarta dan Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Surakarta.

Bab III : Sejarah dan Perkembangan SMP Al-Islam 1 Surakarta, berisi tentang Gambaran Umum SMP Al-Islam 1 Surakarta dan Sejarah Berdirinya SMP Al-Islam 1 Surakarta.

Bab IV : Latar Belakang Berdirinya SMP Al-Islam 1 Surakarta, yang berisi Lembaga Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam di Surakarta dan Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Surakarta.

Bab V : Penutup, bab ini memuat Kesimpulan, Saran-saran dan Kata Penutup.